

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat dari paparan atau penjelasan dibawah ini:

1. Pendidikan Syekh Musthafa Husein pada masa kanak kanak hingga masa dewasa

Syekh Musthafa Husein yang di waktu kecilnya bernama Muhammad Yatim lahir pada tahun 1886 M. / 1303 H. di desa Tano Bato. Tano Bato saat itu, sebagaimana diungkapkan oleh Polo Nasution, gelar Mangaraja Endar Bumi dan Basyral Hamidy Harahap, merupakan onderafdeeling, berfungsi sebagai pusat pemerintahan yang membawahi wilayah Maga, Kota Nopan, Tambangan, dan Manambin, tetapi akhirnya dipindahkan ke Kota Nopan setelah diterjang banjir bandang pada tanggal 28 Nopember 1915.

Tano Bato pernah ditetapkan menjadi pusat pemerintahan bukan tanpa pertimbangan. Selain tempatnya sangat strategis karena menghubungkan Huta siantar, Padang Sidempuan, Kota Nopan, dan Muara Sipongi dengan Natal sebagai kota Pelabuhan. Kondisi alamnya yang subur dan sejuk merupakan daya tarik tersendiri bagi Pemerintah Hindia Belanda. Barang kali atas pertimbangan ini juga Willem Iskander yang berasal dari Pidoli, memilih lokasi ini untuk mendirikan sekolah, persis di dekat pesanggrahan yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda, dan saat ini, di tempat itu dibangun Kantor Camat kecamatan Lembah sorik Marapi.

Secara umum, kondisi masyarakat Tano Bato tertekan secara psikologis pada saat kelahirannya karena kebijakan sistem tanam paksa yang diberlakukan Pemerintah Hindia Belanda pada masa sebelumnya. Masyarakat dipaksa menanam kopi sebagai komoditas unggulan dan membawa hasil panennya ke berbagai gudang penampungan yang disiapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di berbagai wilayah, di antaranya Pakantan, Muara Sipongi, Kota Nopan, Maga dan Tano Bato.

Perlu dijelaskan bahwa, sejak Kolonial Belanda berkuasa di Pantai Barat Sumatera pada tahun 1819, dan mengawali pendudukannya di Madina pada tahun 1833 ketika Perang Paderi sedang berkecamuk. Kemudian membentuk Residensi Air Bangis yang meliputi wilayah Madina maka salah satu kebijakan mereka dalam bidang pertanian adalah mengembangkan perkebunan kopi. Kopi dijadikan sebagai produk unggulan yang bernilai ekspor. Di antara wilayah yang ditetapkan oleh Belanda sebagai area perkebunan kopi adalah Padang Sidempuan, Panyabungan, Sihepeng, termasuk kawasan Batang Gadis dan Pakantan. Dampaknya, pada tahun 1878, produksi kopi kawasan Batang Gadis dan Pakantan meningkat secara signifikan. Semenjak Kopi Arabika ditanam di Mandailing pada tahun 1841, maka kopi Mandailing mulai diekspor ke berbagai belahan dunia melalui pelabuhan Teluk Bayur dan Natal.

Kondisi tempat kelahiran Muhammad Yatim yang merupakan wilayah agraris dan jalur perdagangan yang berfungsi sebagai kota transit, kelihatannya berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakternya di masa belakangan. Muhammad Yatim kelihatannya menyadari betul kondisi Tano Bato sebagai wilayah agraris, sehingga ia terlibat dalam pengembangan perkebunan, seperti kelapa, rambutan, nenas, dan karet. Karakter petani yang sabar dan ulet dimiliki oleh Muhammad Yatim yang dapat dilihat dari perjalanan hidupnya.

Sebagai jalur perdagangan dan daerah transit, Tano Bato sangat terbuka dengan dunia luar, dan terbuka dengan karakteristik pendatang yang heterogen, lengkap dengan beragam pemikiran yang menyertainya. Suasana desa ini juga sangat dinamis mengingat hal itu merupakan tuntutan dunia bisnis yang menggiring pelakunya mampu bergerak cepat demi mengejar peluang dan keuntungan. Sebagaimana akan diuraikan pada temuan berikutnya, bahwa Muhammad Yatim tampil sebagai pribadi yang dinamis dan inklusif.

Sebagai orang yang terlahir dari suku Mandailing, kelihatannya ketiga karakteristik tersebut dimiliki oleh Muhammad Yatim. Kelugasan, ketegaran dan kecerdikan itu dapat dilihat pada dirinya pada masa belakangan. Ia menyampaikan gagasan-gagasannya dengan lugas sehingga dengan mudah dipahami orang lain. Ia merupakan pribadi yang tegar, sehingga mampu menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan dan berhasil sukses dalam hidupnya. Ia juga merupakan

seorang yang cerdas sehingga ia berhasil mengembangkan bisnis dan gagasan-gagasannya yang dengan sukses. Kemudian ciri-ciri orang Mandailing yang lain menurut Basyral Hamidy Harahap, di antaranya adalah religius, suka merantau, berkemauan keras meraih prestasi, dan cakap dalam perniagaan kelihatannya juga melekat pada pribadi Muhammad Yatim. Karakteristik seperti ini ditambah lagi dengan nasehat-nasehat Willem Iskander yang kebetulan membangun lembaga pendidikan persis di dekat rumah orang tua Syekh Musthafa Husein sangat akrab di lingkungan masyarakat Tano Bato khususnya dan masyarakat Mandailing umumnya.

Dimaksud dengan kehidupan dan hubungan sosial dalam uraian ini adalah pengalaman-pengalaman hidup Syekh Musthafa Husein setelah kembali dari Makkah dan menetap di Mandailing untuk membangun masyarakat beragama. Dalam membangun masyarakat beragama tersebut tidak dilakukan sendirian tetapi bekerjasama dengan masyarakat. Dengan kapasitasnya sebagai ulama berarti menjadi panutan dan tumpuan bagi masyarakat untuk mendapat bimbingan dan pengayoman dalam beragama dan bermasyarakat.

Sebagai ulama beliau juga membangun perekonomian seperti berdagang dan membuka lahan perkebunan. Selain hal tersebut, Syekh Musthafa Husein aktif dalam organisasi keIslaman. Hal ini semua terdapat pada kehidupan beliau, yang menarik adalah bagaimana wawasan keberagamaan Syekh Musthafa Husein pada masa hidupnya, karena sampai sekarang monumental bangunan keIslaman yang didirikannya tetap hidup dengan tegar dan terus diminati masyarakat.

Dalam penampilan sehari-hari, Syekh Musthafa Husein selalu memakai kain sarung dengan baju yang kebanyakan berwarna putih berlempang panjang yang selalu dimasukkan kedalam kain sarung dengan ikat pinggang besar (model ikat pinggang jama'ah haji) dan berbaju jas warna gelap, selalu berkopiah putih diikat dengan serban, dan kalau sedang mengajar sering pakai sepatu tanpa kaos kaki.

Syekh Musthafa Husein tidak banyak bicaranya, tetapi kalau berbicara bahasanya jelas dan cara penyampaiannya dalam ungkapan-ungkapan yang jelas dan sistematis, jika berhadapan dengan lawan bicara selalu memandang wajahnya penuh perhatian, sehingga sering orang yang dihadapannya tidak mampu memandang wajahnya. Disamping itu sikapnya tenang dan tidak mudah marah,

sesekali bisa marah tetapi marahnya itu bersifat edukatif. Jika berjalan, langkahnya pelan dan teratur, selalu memandang kedepan atau agak menunduk. Sesudah usianya menua, beliau sering memakai tongkat yang terbuat dari rotan sebesar 2½ inci. Tongkat yang selalu dibawa itu selain menunjukkan ketuaan, juga dimanfaatkan sebagai alat petunjuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Aktivitas harian Syekh Musthafa Husein telah terpola dengan baik. Setelah shalat subuh berjama'ah di Masjid, beliau tetap berada di Masjid sampai waktu shalat sunat dhuha, kemudian kembali ke rumah untuk makan pagi bersama keluarga. Setelah makan pagi pergi ke Maktab / Madrasah sampai menjelang waktu zuhur. Setelah shalat Zuhur berjama'ah di Masjid kembali ke rumah untuk makan siang bersama dengan keluarga, kemudian pergi ke kebun bersama murid-muridnya sampai menjelang waktu Ashar. Setelah shalat Ashar berjama'ah di Masjid kembali kerumah berkumpul bersama keluarga sambil duduk-duduk bermain dengan anak-anak di pekarangan rumah sampai menjelang waktu magrib. Disaat menjelang waktu magrib, beliau berangkat ke masjid bersama dengan beberapa muridnya. Sebagian murid ada yang membawa lampu dan ada pula yang membawa kitab yang akan dikaji setelah selesai shalat magrib, para murid duduk melingkar dan guru (Syekh Musthafa Husein) duduk ditengah diatas bangku/kursi. Pengajian ini berlangsung hanya antara magrib dan isya setiap hari. Setelah selesai shalat Isya berjama'ah, beliau kembali ke rumah bersama-sama dengan muridnya. Pada malam hari selalu membaca Al-Qur'an sampai larut malam, dan pada tengah malam beliau selalu mengerjakan shalat Tahajjud.

2. Jejak jejak pendidikan teologi Syekh Musthafa Husein di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pada saat Pesantren (madrasah) ini didirikan oleh Syekh Musthafa Husein bahwa pelajaran dan keilmuan yang diajarkan adalah ditetapkan beliau sendiri. Kurikulum yang ditetapkan ini adalah mengacu kepada pengalaman pendidikan beliau selama belajar di Makkah (1900-1912), sebagaimana beliau pernah mengatakan pada saat dilakukan Konferensi Murid Pondok Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1952 di Purbabaru yang dihadiri oleh ribuan muridnya dan masyarakat sekitar, beliau berpesan: Wahai anak-anakku sekalian perlu saya sampaikan pada kesempatan ini bahwa pelajaran dan ilmu pengetahuan yang saya

berikan ini adalah sama dengan yang saya pelajari selama belajar agama Islam di Makkah, untuk itu saya meminta agar ilmu-ilmu Islam yang telah saya berikan ini supaya diteruskan oleh anak-anakku sekalian”. Pidato dan pengarahan yang disampaikan oleh Syekh Musthafa Husein ini sampai sekarang dijadikan sebagai fatwa dan wasiat pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Sistem pendidikan Islam yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein sejak berdiri adalah klasikal yaitu dengan model berjenjang yaitu kelas satu sampai kelas tujuh. Jenjang pendidikan ini berbeda dengan sistem pendidikan yang berlaku sekarang yang hanya selama tiga tahun di tingkat Tsanawiyah dan tiga tahun di tingkat Aliyah. Di Pondok Pesantren Musthafawiyah tingkat *Tsanawiyatul Ula* selama empat tahun dan tingkat *Tsanawiyatu Ulya* selama tiga tahun. Kelas satu di tingkat Tsanawiyah dijadikan sebagai kelas untuk belajar dasar-dasar keIslaman yang disebut dengan tingkat **Tajahizi**, yaitu penyeragaman tingkat kemampuan anak didik karena mereka itu mempunyai latar belakang yang berbeda dan sebagian terdapat yang tidak bersekolah atau tidak tammat di tingkat sekolah dasar.

B. Saran

Melalui kesempatan pada akhir penulisan Disertasi ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran :

1. Saran untuk para ilmuwan Islam untuk memberikan perhatian lebih terhadap para pemikir-pemikir Islam yang terdahulu, termasuk juga , karena pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut, telah memberikan banyak kontribusi dan khazanah terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Jangan sampai para pemikir Islam Indonesia lebih di akui pemikirannya oleh negara lain, dan ilmuwan Islam di Indonesia melupakannya.
2. Saran untuk para pemikir Muslim untuk tidak saling menyalahkan pemikiran-pemikiran para pemikir yang berbeda. Begitu juga untuk organisasi keIslaman, jangan saling bertengkar antar organisasi Islam. Biarkanlah perbedaan ini, sebagai rahmat dari Allah untuk umat-Nya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk mencari kebenaran sesungguhnya.

3. Saran untuk UIN Sumatera utara, untuk lebih memperbanyak buku-buku karangan pemikir-pemikir dan tokoh-tokoh Islam Indonesia di perpustakaan. Hal ini akan lebih mempermudah mahasiswa-mahasiswi untuk mempelajari dan membaca buku-buku tersebut, sehingga akan memberikan inspirasi mahasiswa-mahasiswi untuk meneliti para pemikir dan tokoh Indonesia tersebut. Tentu akan melahirkan banyak penulis dan peneliti dari UIN Sumatera Utara.
4. Secara khusus saran untuk para mahasiswa-mahasiswi prodi Pemikiran Islam dan alumninya sebagai, sebaiknya lebih mendalami dan memperhatikan kajian tentang teologi Islam dan juga kajian keIslaman lainnya, karena kajian keIslaman ini sangat penting untuk kemajuan masyarakat dan bangsa ini. Jangan sampai nilai-nilai keIslaman lenyap dan tergantikan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh pemikir- pemikir Barat. Jadilah rasional dan mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah.
5. Peneliti mengharapkan dengan membaca Disertasi ini, mahasiswa dan masyarakat mempunyai pandangan yang lebih luas dalam memahami pentingnya kajian teologi Islam. Semoga semua umat Islam mendapat ampunan dan rida dari Allah Swt, dan syafaat dari Nabi Muhammad Saw, serta bahagia di dunia dan akhirat.